



**Pdt. David Tong, Ph.D.**  
**“IBADAH yang BENAR”**  
**(Eksposisi Kitab Ibrani ke-10: Ibr.1:5-6)**

Setelah penulis Ibrani menuliskan tujuh perkataan mengenai kebesaran Kristus di dalam Ibr.1:2-3, maka di dalam Ibr.1:5-13, dia melanjutkan dengan tujuh kali mengutip Perjanjian Lama untuk membandingkan keutamaan Kristus atas malaikat-malaikat. Di antara 7 kutipan dari PL tersebut ada tiga bagian besar ditandai dengan *‘apa yang Allah Bapa katakan berkenaan mengenai Kristus atau malaikat-malaikat’*. Bagian pertama (ayat 5-6), dimulai dengan *“karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan”*. Bagian ke dua (ayat 7-12) dimulai dengan *“dan tentang malaikat-malaikat Ia berkata”*. Bagian ketiga (ayat 13) dimulai dengan *“dan kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia berkata”*. Pada akhirnya, kita harus mengambil keputusan: Siapakah Kristus, seberapa besarkah Kristus dalam hidup kita? Sudah berminggu-minggu kita bicara supremasi Kristus lebih dari *spiritual beings* (malaikat), karena Dialah Penciptanya. Jika kita mengerti nilai (*worth*) dari Kristus, tidak mungkin pengertian yang benar tersebut –supremasi Kristus– tidak membawa kita masuk ke dalam penyembahan. Minggu lalu kita sudah bicara mengenai satu nama demikian besar yang diberikan oleh Allah Bapa kepada Allah Anak sebagai AnakNya –*pada hari ini Engkau ‘Kuperanakkan’*. Setelah kita melihat Dia demikian agung, implikasinya malaikat pun harus menyembah Dia (ayat 6). Ada dua hal penting dari ayat 6 ini. **Pertama, yang menyembah Kristus adalah malaikat-malaikat**. Malaikat memang hanya ciptaan, tapi bukan ciptaan biasa. *Para malaikat ini memang diciptakan untuk menjadi pelayan-pelayan Allah* (ayat 7). Tujuan penciptaan mereka sudah jelas, khususnya malaikat-malaikat yang sudah ditetapkan (*the elect angels*). Mereka adalah malaikat-malaikat yang sudah tidak mungkin jatuh berdosa dan yang setiap saat keinginannya hanyalah untuk menyenangkan dan melayani Allah yang menciptakannya. Malaikat-malaikat seperti ini memiliki satu hal yang demikian unik, menjadi *ministers* (pelayan-pelayanNya) dan *messengers* dari Tuhan. Malaikat punya dua karakteristik, yaitu kedahsyatan. Pernah tercatat dalam PL, satu malaikat Tuhan menghabiskan 185 ribu tentara Asyur dalam satu malam saja. Karakteristik kedua, malaikat memiliki kemuliaan. Tapi kemuliaan malaikat ini bukan karena dia adalah makhluk roh (*spiritual being*), karena setan pun juga demikian (makhluk roh), tapi kita tidak pernah melihat dia makhluk mulia. **Yang menjadikan malaikat mulia bukan karena dia roh, tapi karena relasi dia kepada Tuhan dan dia adalah pelayan Tuhan yang melaksanakan kehendak Tuhan**. Kemuliaan dia adalah karena taat kepada Tuhan. Setan tidak mulia, karena setan bukanlah pelaksana kehendak Tuhan, justru merintangi kehendak Tuhan dan oleh karenanya dia tidak mungkin mulia. Dalam hidup ini yang membuat anak-anak Tuhan bisa mulia dan dihormati di dunia ini bukan karena kedudukan kita, uang yang kita dapatkan, atau segala yang bisa kita raih, tapi kita adalah hamba-hamba Tuhan dan relasi kita dengan Tuhan. Kita mungkin menerima pujian dari dunia. Tetapi sebagai orang Kristen, kita menyadari bahwa semua pujian ini bukan untuk kita dan tidak berhenti di dalam diri kita, tetapi bagi

Tuhan. Orang Kristen memiliki relasi dan taat kepada Tuhan. Orang dunia memuliakan Tuhan melalui apa yang kita lakukan, itu hal yang sangat lumrah. Sekali lagi, yang membuat malaikat memiliki satu kemuliaan demikian besar bukan karena dirinya, tapi karena apa yang dia lakukan dan relasi dia kepada Tuhan. Demikian juga dengan orang Kristen. Tidak semua hamba Tuhan bisa dihormati, tidak semua hamba Tuhan layak mendapat pengakuan dari dunia, bahwa dia adalah hamba Tuhan. Tidak semua hamba Tuhan memberikan hormat kepada Tuhan. Tapi hamba Tuhan yang setia, berkorban, menjalankan kehendak Tuhan, terus berelasi dengan Tuhan, maka jemaat (domba) Tuhan bisa menilai dan hamba Tuhan tersebut akan dimateraikan melalui pelayanannya. Kemuliaan orang Kristen adalah satu fakta orang dunia akan akui suatu hari, bahwa anak-anak Tuhan itu memang mulia bukan karena kita mulia, tapi karena relasi kita dengan Tuhan. Di dalam Why.19, setelah rasul Yohanes mendapat satu berita penting dari malaikat, maka dia tersungkur mau menyembah malaikat tersebut. Malaikat langsung mengatakan, 'janganlah berbuat demikian, aku adalah hamba sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, sembahlah Allah!' (Why.19:10). Semua malaikat tahu, malaikat tidak layak disembah (*worthy of worship*). Semulia-mulianya malaikat, dia tidak layak menerima sembah. Tetapi demikian berbeda dengan Anak. **Ibr.1:6**, 'semua malaikat Allah menyembah Dia', itu satu hal yang luar biasa. Siapa makhluk demikian mulia menyembah seorang yang bukan Allah Bapa? Hal penting **kedua** dari ayat 6 ini, yang disembah oleh malaikat-malaikat ini adalah Anak Allah. Banyak teori bicara mengenai kejatuhan setan (Lucifer). Salah satunya diambil dari **YEH.28:11-dst**. Di sini bicara mengenai kejatuhan raja Tirus, tapi bisa juga dimengerti sebagai kejatuhan Lucifer. Lucifer sebagai *archangel*, lebih besar dan lebih mulia dari semua malaikat. Bahkan dikatakan dalam ayat 15, 'engkau tidak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu' -ini salah satu interpretasi kejatuhan Lucifer. Ayat 17 juga menyatakan Lucifer demikian elok (*beauty*) dan oleh karenanya dia menjadi sombong. Mungkin di antara semua *archangels*, dialah yang paling utama. Dalam bukunya, *Paradise Lost*, satu karya besar dalam sastra Inggris, John Milton menceritakan menceritakan mengenai kejatuhan setan, kejatuhan manusia, dan pembenaran terhadap apa yang Allah lakukan terhadap manusia. Walaupun Milton sendiri bukanlah orang yang memiliki iman ortodoks Kristen, khususnya berkenaan dengan Anak Allah (Kristus), tapi dia menyelidiki Alkitab dan memberikan interpretasi atas kejatuhan Lucifer ini. Lucifer menganggap dirinya malaikat demikian elok, *supreme* (paling tinggi) di antara semua malaikat; dialah malaikat yang paling penting. Pada satu saat dia merasa tidak perlu lagi menyembah Allah Bapa apalagi Allah Anak. Mengapa Allah Anak harus disembah? Dalam tulisan Milton ini Lucifer merasakan, keberadaan dia tidak harus bergantung kepada Allah; dia bisa bertumbuh bukan karena providensia Tuhan, tapi karena dia mampu menjaga keberadaannya sendiri. Maka Tuhan membuang dia ke dalam neraka. Dalam syairnya, Milton menuliskan bahwa Lucifer mengatakan, "better to reign in hell than to serve in heaven (lebih baik memerintah neraka daripada melayani di surga)". Saya rasa banyak sekali orang Kristen mungkin menghidupi kalimat yang serupa ini. Kita tahu betapa pentingnya Tuhan, tapi dalam hidup bukan mencari kehendak Tuhan, bukan men-Tuhan-kan Tuhan, tapi merasakan diri lebih penting dalam hidup yang sementara ini! *Better to serve in this life than to serve Him for eternity!* Ini mungkin konsep bagi orang-orang yang belum benar-benar mengenal Tuhan. Alkitab katakan, lihatlah, semulia-mulianya malaikat dan terpenting-pentingnya malaikat (dan malaikat sangat

mulia dan penting bagi orang Yahudi), semua malaikat Allah menyembah Allah Anak. Ini terlalu besar! Pengertian yang benar mengenai siapa Kristus tidak mungkin tidak membawa kita pada penyembahan kepada Kristus. Tidak mudah bagi orang Yahudi ketika mereka membaca Ibr.1 ini. Satu-satunya Oknum yang bisa menerima sembah mereka adalah Allah Bapa (Yahweh) dan mereka mengetahui hal ini. Tapi di sini mereka melihat, bahwa malaikat Allah pun harus menyembah Anak Allah (Kristus). Maka mereka harus menjawab saat itu, apakah mereka akan melakukan hal yang sama? Kalau malaikat pun mengerti dan akhirnya tunduk dan menyembah Kristus, apa alasan mereka dan juga kita, belum menyembah Anak Allah ini? Ini satu pernyataan yang terlalu besar bagi kita. Dua minggu lalu dari ayat 5 saya jelaskan, Kristus lebih tinggi dari semua malaikat, **karena nama yang diberikan kepadaNya**. Tidak ada satu malaikat yang dipanggil sebagai anak Allah, tapi Dia (Kristus) dipanggil sebagai Anak Allah. Hari ini saya katakan Kristus lebih tinggi dari semua malaikat, **karena Dia disembah oleh semua malaikat**. Minggu lalu kita bicara mengenai *worship* dan kesalahan dalam *worship*. Saya akan mengintisarikan pembicaraan kita minggu lalu dan melanjutkan mengenai konsep *worship* yang benar. **Kesalahan-kesalahan worship** ada tiga: 1) **Ignorant worship** -worship yang bodoh. Paulus dalam **Kis.17:23** katakan, "hai orang-orang Atena, aku melihat engkau sangat beragama, banyak sekali kuil dan patung, tapi aku juga menemukan ada satu patung yang di bawahnya tertulis: **Kepada Allah yang tidak kami kenal**". Paulus sedang menyindir mereka -engkau demikian *religious*, menyembah Tuhan, tapi dalam penyembahan itu engkau melakukan kebodohan, karena engkau tidak kenal siapa yang engkau sembah. Jangan menjadi orang Kristen yang bodoh! Seringkali kita menjadi orang Kristen demikian lama masih belum tahu siapa yang kita sembah. 2) **Vain worship** -ibadah/penyembahan yang sia-sia. Di dalam **Mat.15:7-9**. Tuhan mengkritisi orang Farisi dan ahli Taurat. Mereka menyembah Tuhan dengan mulut bibir mereka, bukan dengan hati. Ibadah mereka sia-sia, karena mereka menggantikan Taurat Tuhan /Firman Tuhan dengan perintah-perintah manusia. "Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia" (Mat.15:9). Ibadah kita bukan saja didasarkan dengan konsep yang benar mengenai Tuhan, tetapi juga dengan melakukan apa yang Tuhan perintahkan. 3) **Will worship**. Di dalam **Kol.2:23** Paulus katakan ada ibadah-ibadah yang hanya sesuai dengan kehendak kita sendiri. Ibadah demikian adalah ibadah yang tidak ada gunanya di hadapan Tuhan, cuma ibadah untuk menyenangkan diri kita saja. Dalam pertemuan-Nya dengan seorang perempuan Samaria (Yoh.4), Tuhan Yesus mengatakan, bahwa Allah Bapa mencari penyembah-penyembah yang benar, yang menyembah Tuhan di dalam kebenaran dan roh (*in truth and in Spirit*). **Apa maksudnya the WORSHIP in TRUTH?** Kebenaran adalah landasan dari ibadah kita. Tidak ada seorang bisa beribadah tanpa ibadah itu membawanya kepada kebenaran. Tidak seharusnya ada seorang Kristen yang sudah lama di dalam gereja, lama menjadi orang Kristen, tapi tidak semakin mengenal kebenaran. Itu bukan ibadah yang diperkenan oleh Allah Bapa! Allah Bapa mencari orang-orang yang akan menyembah Dia di dalam kebenaran dan di dalam roh, karena itu **kebenaran adalah landasan kita untuk bisa beribadah**. Pengetahuan yang benar tentang Tuhan -sudah saya katakan selama berminggu-minggu- adalah landasan dari ibadah kita. *True knowledge is foundation for true worship!* Pengetahuan yang benar mengenai Allah (*true knowledge of God*) tidak sama dengan pengetahuan yang komprehensif (tuntas/total), apalagi pengetahuan yang sama dengan

pengetahuan Allah mengenai diri Allah itu sendiri –hal ini tidak mungkin terjadi! Tidak semua orang Kristen harus masuk Seminari untuk akhirnya mendapatkan pengetahuan mengenai Allah yang lebih komprehensif. Perhatikan **1 Kor.13:12**, “*sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal*”. Bahkan Paulus katakan, pengetahuan kita mengenai Tuhan saat ini pun samar-samar, tapi itu tetap pengetahuan yang benar. Mengapa? Karena pengetahuan yang salah mengenai Allah tidak mungkin membawa kita terhadap hidup kekal. Sudah saya jelaskan minggu lalu, bahwa doktrin Allah dan doktrin Kristus yang benar adalah dasar dari hidup kekal (Yoh.17:3). Jadi walaupun pengetahuan kita akan Allah saat ini samar-samar, tetap adalah suatu pengetahuan yang benar. Nanti ketika kita bertemu muka dengan muka dengan Tuhan, kita akan mengenal Tuhan dengan sempurna. Tetapi sempurna di sini tidak berarti identik dengan pengetahuan Tuhan atas diri-Nya sendiri. Sekarang kita masih mengenal Tuhan dengan samar-samar, tapi tetap adalah pengetahuan yang benar (*the true knowledge*) yang akhirnya membawa kita kepada ibadah yang benar. Ketika saya katakan, bahwa ibadah orang Kristen dilandaskan pada *true knowledge*, maka perkataan ini sudah melawan demikian banyak filsafat dunia. Skeptisisme mempertanyakan kemungkinan kita tahu; Agnostisisme mengatakan kita tidak bisa tahu; orang Kristen mengatakan, bahwa kita bukan hanya dapat memiliki pengetahuan yang benar, tetapi pengetahuan yang benar itu adalah landasan bagi kita untuk bisa beribadah dengan benar. Immanuel Kant (1724-1804), seorang filsuf besar, berusaha melawan/menjawab tantangan skeptisisme dari David Hume. Dalam pemikiran filsafat Immanuel Kant, dia membedakan dunia menjadi dua macam: dunia *noumena* dan dunia *phenomena*. Dunia *phenomena* adalah dunia yang tampak/kelihatan bagi kita (*things-as-they-appear-to-us*), misalnya kursi di ruang ibadah ini warna coklat dengan bantalnya warna maroon, dsb. Dunia *noumena* adalah dunia pada dirinya sendiri (*things-in-themselves*) dan oleh karenanya kita tidak bisa benar-benar mengerti, misalnya kursi/meja/ruangan itu bentuknya apa di dalam dirinya kita tidak bisa tahu, karena kita tidak mendapatkan akses kepada pengetahuan atas dirinya sendiri. Demikian juga dengan Tuhan. Kita hanya dapat mengenal Tuhan sebagaimana Dia tampak pada kita (*as He appears to us*), tetapi kita tidak mungkin mengenal Tuhan pada diriNya sendiri (*as He in Himself*). Tanpa Immanuel Kant sadari, filsafat dia juga akhirnya melahirkan skeptisisme. Akhirnya kita tidak bisa tahu mengenai *things in themselves*, khususnya mengenai Tuhan. Hanya Tuhan yang tahu mengenai diriNya sendiri. Ini bukan iman Kristen! Iman Kristen memang mengatakan, bahwa pengetahuan kita mengenai Tuhan bukanlah pengetahuan Tuhan atas diriNya sendiri. Tetapi kita juga tidak menerima filsafat Immanuel Kant yang mengatakan, bahwa pengetahuan kita mengenai Tuhan hanya berdasarkan dari Tuhan yang tampak kepada kita. Jika demikian sangat subyektif sekali pengetahuan kita! Kekristenan mengatakan, pengetahuan kita mengenai Tuhan bukan pengetahuan diri Tuhan atas diriNya sendiri (*God in Himself*) dan bukan pengetahuan sebagaimana Tuhan tampak pada kita (*God as He appears to us*), tapi pengetahuan yang diwahyukan oleh Tuhan sendiri (*God as He reveals Himself towards us*). Di sini orang Kristen memiliki satu solusi yang sangat luar biasa besar dan mendalam dibandingkan filsafat Immanuel Kant tersebut. Pengetahuan kita mengenai Tuhan adalah *the true knowledge*, karena berdasarkan pada Tuhan yang telah mewahyukan diriNya sendiri. Walaupun tidak sama dengan pengetahuan Tuhan atas

diriNya sendiri, tapi tetap *the true knowledge*. Ini penting sekali. *Worship in truth* berarti kita harus mengenal dan bersandar pada pernyataan Tuhan, bukan menyembah Tuhan sesuai dengan apa yang kita pikirkan/bayangkan/inginkan mengenai Tuhan. Calvin katakan, di dalam dosa kita adalah *idols factory*; kita adalah pabrik yang menciptakan berhala-berhala. Tidak demikian halnya dengan kita sebagai anak-anak Tuhan. Teologi kita bukan berdasarkan spekulasi/perasaan/pemikiran kita mengenai siapa Tuhan, tapi berdasarkan Firman Tuhan –apa yang Tuhan nyatakan. Doktrin Reformed khususnya kedaulatan Tuhan, pemilihan Tuhan (predestinasi), dsb, sulit diterima. Tapi bukan apa yang aku pikirkan mengenai Tuhan yang menentukan siapa Tuhan. Kita menerima semua itu, karena itu dinyatakan oleh Tuhan di dalam Alkitab. Dulu waktu saya masih duduk di bangku SMA, saya membentuk klub namanya PAPI (Pemahaman Alkitab untuk Pengabaran Injil). Di situ kami belajar doktrin Reformed, ada belasan orang yang ikut dalam klub tersebut. Setiap minggu kami mencoba untuk mengabarkan Injil. Setelah beberapa lama belajar teologia Reformed lalu ada satu orang menangis dan mengatakan, “*I can not accept this any longer* (saya tidak bisa menerima hal ini lagi)”. Dia tidak bisa menerima Tuhan yang demikian dingin – mempredestinasikan, dsb, lalu dia keluar. Dia mungkin sangat terpengaruh oleh spirit humanisme yang mementingkan manusia sedemikian rupa. Firman Tuhan, bukan perasaan kita yang membentuk teologia kita. Inilah *true worship in truth*! Perkataan Yesus, bahwa ibadah yang benar adalah ibadah di dalam kebenaran dan di dalam Roh (*worship in truth and in Spirit*), berarti ke dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Kata *and* di sana menggabungkan ke dua *worship* tersebut. Banyak sekali orang salah mengerti mengenai *worship in Spirit* lalu seakan-akan *worship in truth* sudah tidak penting lagi – semuanya *worship in Spirit*! Mereka katakan, *worship in Spirit* adalah saat Roh Kudus mempengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga akhirnya menghilangkan emosi atau pemikiran mereka. Mereka “mengosongkan diri”, karena yang penting adalah mereka dikontrol oleh roh. Penipuan besar dalam gereja pada saat ini adalah orang Kristen tidak bisa lagi membedakan mana roh yang jahat dan mana roh yang kudus. Penipuan besar dalam gereja pada zaman ini terjadi ketika yang jahat dianggap kudus dan dari Tuhan. Mereka mengosongkan dirinya dan mengatakan itu *worship in spirit*, lalu sembarangan membiarkan roh apa saja mengontrol mereka. Ini bukan maksud Tuhan Yesus! Alkitab mengatakan, *worship in truth and in Spirit* lalu *worship in truth* dilewatkan, tinggal *worship in Spirit*. *Worship in Spirit* tidak mungkin, akhirnya tidak ada kaitannya dengan *worship in truth*! Demikian eratnya *truth* (kebenaran) dan *Spirit* (Roh Kudus) sehingga di dalam **Yoh.16:13** Tuhan Yesus mengatakan, bahwa Roh yang dijanjikan tersebut adalah Roh Kebenaran. *Spirit* dan *truth* tidak bisa dipisahkan lagi dan sekarang menjadi *Spirit of truth*. Ini satu hal yang sangat penting sekali! Saya akan menggabungkan beberapa hal yang penting, apa itu *worship in truth*, *worship in Spirit*, *worshipping Christ*, supaya kita menjadi orang Kristen yang benar-benar mengerti apa itu *worship*. Bagi orang Kristen kebenaran itu bukan satu hal yang *impersonal*, bukan hanya *propositional truth*, *logical truth*, *mathematical truth*, dsb. Tetapi Kebenaran itu adalah personal dan adalah Kristus itu sendiri. **Yoh.14:6**, “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup*”. Saya rasa tidak ada satu orang pun memberikan ekposisi terhadap ayat ini lebih baik dari Pdt. Stephen Tong –sangat *original* sekali! Dalam pemikiran Pdt. Stephen Tong hal ini membedakan Tuhan Yesus dari semua agama dan filsafat. Agama besar hanya lahir di benua Asia dan semua agama mencari jalan kepada surga. Sedangkan filsafat yang besar hanya dilahirkan dalam dunia Barat dan dalam filsafat

manusia ingin mencari kebenaran. Tapi baik pendiri agama maupun para filsuf harus mati di dalam pencariannya atas jalan atau kebenaran tersebut. Tuhan Yesus berkata kepada semua agama: *"I am the way"* yang kamu cari. Kepada semua filsafat Ia berkata: *"I am the truth"* yang kamu cari. Dan kepada semuanya berkata *"I am the life"*. Semua pendiri agama dan para filsuf harus mati di dalam pencarian mereka, tapi Yesus itulah kehidupan! Waktu saya mendengarkan khotbah ini luar biasa sekali, bagaimana Pdt. Stephen Tong menggabungkan antara teologi, kultur, filsafat, dsb. Satu hal penting yang mau saya katakan, Kristus sendiri adalah Kebenaran itu. *Worship in truth and worship in Spirit*, jangan dipikirkan yang paling penting *worship in Spirit* lalu *truth* tidak penting. Dan bila *Truth* itu adalah Kristus itu sendiri, maka *worship in Truth and in Spirit* juga adalah *worship in Christ and in Spirit*. Khususnya setelah Kristus dibangkitkan, maka pekerjaan Kristus dan pekerjaan Roh Kudus tidak bisa dipisahkan lagi. Bahkan Roh Kudus juga disebut sebagai Roh Kristus. **Apa artinya TRUE WORSHIP? Pertama, dilandaskan pada satu perbuatan Roh Kudus yang menyatukan kita pada Kristus.** *True worship* dimulai dengan keselamatan orang-orang yang akan menyembah Tuhan. Tidak mungkin orang menyembah Tuhan di luar kesatuannya dengan Tuhan; tidak mungkin orang bisa menyembah Tuhan tanpa benar-benar mengenal siapa Tuhan; tidak mungkin orang bisa menyembah Tuhan di luar fakta dia sudah diselamatkan. Di dalam keselamatan, Roh Kudus menyatukan kita dengan Kristus itu sendiri (*union with Christ*). Kedua, **penyembahan kita harus menuju kepada Kristus:** *"Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran"* (Yoh.16:13) dan *"Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimaNya daripada-Ku"* (Yoh.16:14). Pekerjaan Roh Kudus menyatukan kita kepada Kristus dan membawa kita menyembah kepada Kristus. Tepat sekali yang dikatakan dalam Ibr.1:6, *"let all God's angels worship Him (menyembah Kristus)"*, karena Dia memang layak untuk disembah. Apa itu *worship* yang benar? Ingat, kalau kita menyembah Tuhan hanya di dalam kelebihan kita, karena kita sehat dan mampu menyembah Tuhan, *there's no glory, nothing great about our worship* (tidak ada yang besar dalam ibadah kita). Bagaimana dengan fakta kalau kita sedang terpuruk, sakit atau menjelang kematian, kehilangan segala sesuatu, apakah kita masih bisa menyembah Dia? Ketika saya masuk ke dalam GRII Karawaci, saya melihat banyak orang yang sedang sakit –sakitnya sangat serius seperti *cancer*, dsb. Ada orang yang setiap hari Minggu datang beribadah didorong dengan kursi roda. Ada orang yang saya tahu harus terbaring terus di ranjang, tapi kalau hari Minggu bangkit berdiri, naik kursi roda, masuk dalam ruangan ibadah. Ada orang yang setiap hari Sabtu pagi rajin berdoa dalam Persekutuan Doa walaupun duduk di atas kursi roda. Semua orang di sini belum tentu suka ikut doa pagi hari Sabtu, karena terlalu pagi. Saudara punya kaki yang kuat dan badan yang sehat pun belum bisa membiasakan diri untuk datang dalam doa pagi. Tunggu apa baru kita bisa merasakan *He is worthy of my worship at any given time?* Saya terus berulang kali mengajak Saudara untuk berdoa. Mari biasakan diri kita untuk berlutut berdoa! Kadang-kadang kalau orang katakan, *"Firmanmu sangat memberkati aku pada hari ini!"*, saya berkata sebaliknya. Seringkali hamba Tuhan merasakan diberkati dan dikuatkan melalui jemaat-jemaatnya! Mereka yang berjuang dalam keuangan memberikan persembahan; mereka yang berjuang dalam kesehatan lalu beribadah. Saya bersyukur untuk semua orang yang dalam kesulitan hidup masih mau menyaksikan Tuhan –di situ Tuhan bekerja luar biasa, inilah *great worship!* *Great worship* bukan dimulai ketika kita merasakan diri mampu dan masih kuat lalu dalam

kekayaan itu kita menyembah Tuhan. Dalam Ayub pasal 1 kita melihat Ayub demikian kaya: punya 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, punya 7000 kambing domba dan 3000 unta, punya 500 pasang lembu, 500 keledai betina, dan banyak jumlah budak dan pelayan. Sedemikian kayanya Ayub sehingga Ayub.1:3 mengatakan, bahwa dia adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah Timur. Kalau dulu sudah ada majalah *Forbes*, dia masuk dalam *'top ten of the wealthiest people on the earth'*. Alkitab juga katakan, bahwa dia adalah orang yang demikian saleh –setiap hari berdoa dan memberikan persembahan. Setelah anak-anaknya berpesta dia mendoakan mereka, siapa tahu anaknya bersalah kepada Tuhan tanpa mereka sadari. Orang yang sangat saleh, menjauhi kejahatan, dan beribadah. Tapi yang membuat ibadahnya besar bukan dalam awal Ayub pasal 1 ini –beribadah dalam kelimpahannya. Ibadah Ayub yang agung justru pada saat dia terpuruk serendah-rendahnya. Ketika setan berkata kepada Tuhan: *"Izinkan aku mencobai dia!"* lalu Tuhan izinkan –dua kali terjadi cobaan setan kepada Ayub. Setan mengambil semua kekayaan Ayub termasuk semua anak-anaknya. Saya pernah mengalami kematian anak –begitu menyakitkan– saya tidak bisa membayangkan Ayub mengalami kematian 10 anak sekaligus dalam satu hari! Setelah dia mengetahui semua hal itu dia mengoyakkan baju dan mencukur rambutnya lalu tersungkur menyembah Tuhan. Itu ibadah yang besar! Justru dalam kondisi sangat terpuruk dia menyembah Tuhan. Setelah itu setan katakan pada Tuhan, *"masih ada satu hal yang belum Engkau izinkan, yaitu mengambil kesehatan Ayub"* –hal itu pun diizinkan oleh Tuhan. Ketika Ayub menderita borok dari kepala sampai kaki, isterinya katakan, *"masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"* (Ay.2:9). Isteri Ayub hanya mengenal Tuhan dari berkat-berkat Tuhan, tapi tidak pernah benar-benar mengenal Tuhan. Ibadah apa yang dia miliki? Begitu lama mungkin dia mengenal Tuhan bersama dengan Ayub, tapi dia tidak pernah benar-benar beribadah kepada Tuhan. Ayub menjawab isterinya, *"engkau berbicara seperti perempuan gila. Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tapi tidak mau menerima yang buruk dari Dia?"* (Ay.2:10). Di sini Ayub mengenal satu hal mengenai Tuhan yang demikian besar, yaitu **kedaulatan Tuhan atas segala hal**. Dia tidak pernah melihat Tuhan hanya bertanggungjawab terhadap hal-hal yang baik saja, hal-hal buruk dilakukan di luar pengetahuan Tuhan atau di luar izin Tuhan. Tidak! Dia tahu kejahatan yang dia terima itu memang Tuhan izinkan setan melakukan, tapi tetap adalah dari Tuhan. Pengenalan Ayub yang besar mengenai Tuhan atas natur Tuhan yang demikian dahsyat menyebabkan dia bisa memberikan *great worship* (ibadah besar) kepada Tuhan. Ibadah besar diberikan bukan pada saat Saudara kaya, berapa banyak persembahan yang Saudara serahkan di hadapan Tuhan –itu bukan ibadah besar! **Ibadah besar adalah kerinduan kita untuk terus bertelut/berlutut di hadapan Tuhan, menyembah Dia di dalam segala macam kondisi kita sehari-hari.** Saat sakit beribadah, jika ada kemungkinan bisa mendengarkan Firman Tuhan, dengarkanlah Firman Tuhan! Jika mungkin bisa memberikan persembahan, berikan persembahan, karena satu saat mungkin Tuhan tidak akan berikan kesempatan lagi kepada kita untuk melakukan hal tersebut. Sekali lagi, saya bersyukur untuk semua orang di dalam GRII-Karawaci yang bergumul dan mungkin sedang mengalami kesulitan, tapi terus beribadah, karena *He is worthy of our worship*. Hal lain yang bisa kita pelajari, yaitu mengenai pekerjaan Tuhan. Kalau kita mengenal apa yang Tuhan lakukan tidak mungkin tidak merubah hidup ibadah kita. Pekerjaan Tuhan terbesar yang Tuhan lakukan adalah *redeeming us* (menebus kita). Oleh karena itu ibadah kita **bukan cuma GREAT worship** –bukan

cuma dalam kondisi terpuruk kita memberikan *great worship* kepada Tuhan- tapi akhirnya ibadah kita menjadi **SACRIFICIAL worship** (ibadah berkorban). **Rom.12:1**, “*demi kemurahan Allah -kemurahan di sini bicara mengenai rencana Tuhan dan pekerjaannya untuk menebus- aku mendesak kamu untuk mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati*”. Saya tutup khotbah ini dengan menceritakan satu tokoh yang sangat luar biasa sekali di dalam Alkitab bernama Daniel. **Dan.1-6**, Daniel dibuang ke Babilonia pada saat dia sangat muda. Jangan pikir Daniel dimasukkan ke dalam gua singa saat masih muda -dia sudah tua sekali, mungkin umurnya 70-80 tahun. **Dan.6:5**, “*para pejabat tinggi dan wakil raja mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak mendapat alasan apa pun atau suatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak didapati satu kelalaian atau suatu kesalahan padanya*”. Perhatikan, dia sudah puluhan tahun dengan setia melayani beberapa raja; ibadah dia bukan hanya *praise and worship* yang mereduksi *worship* hanya dalam kurun waktu yang singkat saja. Seumur hidup Daniel beribadah kepada Tuhan dan melayani dengan jujur. Ketika musuhnya mencoba mencari kesalahan Daniel yang sudah bekerja puluhan tahun, mereka tidak menemukan satu kesalahan pun dari hidupnya. **Dan.6:6**, “*kita tidak akan mendapat satu alasan dakwaan terhadap Daniel kecuali dalam hal ibadahnya kepada Allahnya*”. Tidak ada hal apapun yang bisa dipersalahkan, hanya hal ibadahnya! Kita perlu bersyukur kepada Tuhan, ketika musuh-musuh kita mencari kesalahan-kesalahan kita yang tidak bisa didapatkan lalu mempermasalahkan ibadah kita, itu adalah hal terakhir yang mereka permasalahkan! Artinya kita sudah melakukan yang benar. Mereka menghasut raja Darius dengan mengatakan, semua orang harus menyembah raja dengan membuat satu peraturan Media Persia yang tidak bisa dirubah. Jika tidak, orang itu harus dihukum. **Dan.6:11**, “*demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah ke Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allah, seperti yang biasa dilakukannya*”. Ketika nyawanya terancam, apakah dia masih mau menyembah Tuhan atau tidak? Bagi Daniel tidak ada artinya ancaman hidup. *Sacrificial worship* terjadi pada saat tertentu dimana kita harus menguras hidup kita, bahkan waktu hidup kita terancam sekali pun kita berkata: “Saya siap menyembah Engkau!”. Mengapa? “Karena Engkau layak disembah”. **Ibadah kita tidak tergantung aman atau tidak aman, sedang merasa enak atau tidak enak, bagaimana perasaan kita.** Kalau Dia adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi yang menopang segala sesuatu dan yang akan menerima segala ciptaan tersebut, Dia yang adalah Allah itu sendiri sehingga semua malaikat Tuhan menyembah Dia, maka siapa kita yang akhirnya tidak menundukkan diri dan menyembah Dia dalam totalitas hidup kita? **Kapan pun, dimana pun, dalam kondisi apa pun kita menyembah Dia, itulah true worship! Worship in Christ, worship in Truth and worship in Spirit.** Marilah jemaat Tuhan dibangun! Setiap Minggu kita memaparkan kemuliaan Kristus, Saudara-saudara semakin lama semakin mengenal Dia, apakah ada yang berubah dalam hidup kita? Apa yang berubah setelah kita beribadah dan mengenal Tuhan demikian lama? Kiranya hal pertama yang berubah adalah hidup ibadah kita. (Ringkasan khotbah ini sudah dikoreksi oleh pengkhotbah, J.S.)